

# SENI ISLAM DI ERA MILLENNIAL

Muhammad Ali Rohmad  
Universitas Islam Majapahit  
*alirohmad86@gmail.com*

## ABSTRAK

Islam sebagai agama *rahmatan lil a'lamin* mencakup seluruh bidang kehidupan, termasuk seni. Seni Islam merupakan bagian dari kebudayaan Islam, dan perbedaan antara seni Islam dengan yang lain adalah dari segi niat (tujuan) dan nilai akhlak yang terkandung dalam hasil seni Islam. Allah melarang penciptaan seni yang melampaui batas. makanya dibutuhkan yang namanya spiritualitas dalam seni. Antara seni dengan spiritualitas mempunyai hubungan yang erat, hal ini terlihat dari berbagai bidang seni yang berhubungan dengan spiritualitas. Ada juga yang berpendapat bahwa seni Islam itu tidak ada, dan yang ada adalah orang Islam berseni, apalagi di era millennial seperti sekarang ini. Istilah generasi millennial biasanya disematkan kepada mereka yang terlalu sibuk dengan dunia maya, internet, *smartphone*, dan barang semacam *gadget*. Disinilah seni seringkali disalahgunakan, dengan alasan seni, dianggap bebas untuk mengirim hal-hal yang kurang pantas di social media, dengan dalih seni berani menghalalkan perkara yang diharamkan agama. Maka dari itu di era millennial, generasi muda harus mampu garda terdepan dalam mendakwahkan Islam yang teduh, bukan rusuh, menjadi promotor kebaikan, bukan provokator. Seni di era millennial harus mendidik kepada millennial-vertikal, serta millennial-horizontal.

**Kata Kunci:** Seni, Islam, Millennial

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada seluruh manusia yang bersumber dari al-Quran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Islam adalah agama yang nyata dan sesuai dengan fitrah manusia. Dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terkandung rasa suka akan keindahan. Seni bersifat abstrak, dapat dipandang, didengar dan disentuh oleh jiwa tetapi tidak dapat dinyatakan melalui kata-kata dan bahasa. Sulit untuk mengartikan seni secara tepat sesulit untuk menerangkan konsep keindahan itu sendiri. Seni Islam merupakan bagian dari kebudayaan Islam dan perbedaan antara seni Islam dengan bukan Islam ialah dari segi niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung dalam hasil seni Islam. Pencapaian yang dibuat oleh seni Islam itu juga merupakan sumbangan Islam yang tujuannya karena Allah swt. Walaupun seni merupakan salah satu unsur yang disumbangkan tetapi Allah melarang penciptaan seni yang melampaui batas. Apalagi dikalangan generasi millennial seperti sekarang ini. Firman Allah swt Al Maidah ayat 87 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.....  


Artinya : "..... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al Maidah ayat 87)

Istilah *millennial generation* yang pertama kali dicetuskan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika William Strauss dan Neil dalam beberapa sumber biasanya menggunakan ukuran dari kelahiran awal 1980-an sampai tahun 2000-an, artinya generasi millennial rata-rata berusia 13 – 35 tahun. Di Indonesia istilah millennials biasanya disematkan kepada mereka yang terlalu sibuk dengan dunia maya, sekaligus dianggap sebagai generasi instan. Internet,

*smartphone*, dan barang semacam *gadget* telah menjadi kebutuhan dasar. Mereka gandrung dengan perkembangan teknologi, namun kadang terjebak dimana kecerdasan kita dikalahkan oleh *smartphone*, sehingga kita yang dekat terasa jauh, dan yang jauh terasa dekat. Pergaulan sosial terbatas oleh kepintaran *gadget* sehingga kita terlihat asing di sekitar teman, saudara, bahkan keluarga kita sendiri.<sup>1</sup>

Konsep seni Islam di era millennial berbeda dengan peradaban Islam yang lain, dalam pembangunan seni, kerangka dasarnya seharusnya meliputi aspek-aspek akhlak, iman, dan falsafah kehidupan manusia. Seni merupakan satu proses pendidikan yang bersifat positif menurut kaca mata Islam, menggerakkan semangat, dan membangunkan akhlak. Artinya seni seharusnya bersifat *amar ma'ruf dan nahi munkar*, bukan membawa kemungkaran dan juga bukan sebagai perusak akhlak. Semua aktivitas kesenian manusia mesti ditundukkan kepada tujuan terakhir yakni keridhoan Allah dan ketaqwaan. Semua nilai seharusnya ditundukkan dalam hubungan dengan Allah serta kesanggupan berserah diri. Seni juga seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan ketaqwaan. Sebagaimana seni yang dilakukan oleh H. Rhoma Irama, Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf, Maulana Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Yahya, dan lain sebagainya.

Namun dewasa ini di era millennial seringkali seni disalahgunakan sesuai kepentingan, Seni digunakan untuk memuaskan nafsu sesaat. Persoalan pengabaian sumber pokok seni budaya Islam tersebut tidak lain karena derasnya pengaruh karya seni budaya masyarakat sekuler dan masyarakat modern yang tampak sudah demikian materialis dan biologis. Tumpuan perhatian dan fokus dari karya seni dan budayanya adalah kecantikan dan penampilan luar, tidak lagi budi luhur dan kedalaman perasaan sehingga lahir seni budaya yang vulgar.<sup>2</sup> Sementara bagi kalangan muslim yang berpegang teguh terhadap ajaran agamanya, mereka masih saja berkuat pada kekhawatiran terjerumus pada hal-hal yang dianggap haram dalam penciptaan seni. Ketegangan antara corak pemikiran Islam yang bercorak fikih yang selalu membuat kategori halal dan haram sampaipun dalam wilayah kesenian dan pemikiran Islam yang bercorak tasawuf yang lebih memperhatikan tentang hakikat keindahan, sehingga mereka lebih dapat bersifat apresiatif terhadap budaya setempat dan kemudian mengasimilaskannya ke dalam pemikiran Islam.<sup>3</sup> Muhammad Abduh menjelaskan bahwa hukum Islam tidak pernah melarang sesuatu hal yang bermanfaat, apalagi jika hal tersebut tidak berbahaya bagi agama, iman dan amal.<sup>4</sup>

Seni Islam dan estetika Islam bukanlah hal yang sudah jadi, melainkan merupakan arena perdebatan, konflik, dan, tentu saja kreativitas yang mendalam.<sup>5</sup> Dalam Al-Quran dan Hadits tidak pernah secara tegas menerangkan prinsip-prinsip estetika dalam ekspresi seni. Hal ini memiliki dua konsekuensi logis: *Pertama*, tidak adanya konsep estetika Islam yang tunggal yang bisa digunakan sebagai landasan untuk memberikan kritik pada seluruh jenis karya seni rupa Islam. *Kedua*, adanya kebebasan berkarya dan pengadopsian konsep serta unsur estetika apapun ke dalam Seni Rupa Islam selama tidak bertentangan dengan syariat.<sup>6</sup> Oleh karena itu seni Islam di era millennial perlu perhatian lebih dari semua pihak khususnya generasi muda Islam yang salah satunya akan dikupas dalam tulisan ini.

---

<sup>1</sup> Aswab Mahasin *Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussa'adah Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, NU Online*

<sup>2</sup> Bustanuddin Agus, *Sosiologi Agama*, Padang: Andalas University Press, 2003, hal. 33

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, *Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)*, Yogyakarta: MKM UAD, hal. 195.

<sup>4</sup> M. Abdul Jabbar Beg, *Seni didalam Peradaban Islam (terj)*, Pustaka, 1988, Bandung, Hal 63

<sup>5</sup> Kenneth M. George, *Melukis Islam: Amal & Etika Seni Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2010, hal 16

<sup>6</sup> Harun Suaidi Isnaini, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, Bandung.

## TINJAUAN PUSTAKA

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya), seperti tari, lukisan, ukiran. Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau ketrampilan teknik pembuatnya, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Sedang kesenian adalah sebagian dari kebudayaan yang dicetuskan oleh sesuatu kelompok manusia karena setiap kelompok masyarakat mempunyai fitrah yang cinta kepada seni yang menyenangkan hati melalui pancaindra.<sup>7</sup>

Seni mengandung beberapa pengertian, (1) mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, (2) mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan (benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah). (3) mewujudkan salah satu dari sejumlah pengekspresian yang dikategorikan secara konvensional oleh manfaat yang ditimbulkan atau bentuk yang dihasilkan (lukisan, patung, film, tari-tarian, hasil karya ekspresi keindahan, kerajinan dan lain-lain).<sup>8</sup> Seni termasuk bagian dari kebudayaan manusia. Seni secara keseluruhan terbagi kepada : seni murni dan seni budaya. Seni murni adalah seni yang lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata. Seni yang digunakan dengan suatu cara yang khusus untuk berbagai aktifitas, seperti: melukis, menggambar, mengkomposisi musik, atau membuat sajak, yang merupakan aktifitas untuk menghasilkan karya, termasuk seni murni. Klasifikasi seni murni meliputi : (1) Karya Sastra (sajak, drama dll.). (2) Seni Rupa lukis, patung). (3) Seni Grafis (desain). (4) Seni Dekoratif (desain furniture, mozaik). (5) Seni Gerak (teater, tari). (6) Seni Musik. (7) Arsitektur. Seni budaya: berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan, dan benda bermanfaat yang indah. Perpaduan estetika dengan kegunaan berfaedah, seperti : benda-benda dari tembikar, hasil kerajinan logam, arsitektur dan rancang iklan.<sup>9</sup>

Seni Islam dapat juga diartikan sebagai ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).<sup>10</sup> Atau dengan bahasa yang lebih mudah, seni diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.<sup>11</sup> Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karenanya seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkait erat dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Seni adalah fitrah, kemampuan berseni dan berbudaya merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Maka Islam sebagai agama fitrah akan mendukung seni selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu.<sup>12</sup>

Seni Islam setidaknya mengandung tiga hal, (1) mencerminkan nilai-nilai religius, seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius. (2) Menjelaskan kualitas-kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. (3) Ada

---

<sup>7</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 62.

<sup>8</sup> Nur Saidah, *Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Senibudaya Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008

<sup>9</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989, Jilid 14, hal. 525.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD, 1995, hal 193.

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, *Islamic Art and Spirituality*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 14.

<sup>12</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, Bandung, Mizan, 2005, hal. 11

hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi berbagai seni. Karena itu seni Islam tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material tetapi juga unsur kesadaran religius kolektif yang menjwai bahan-bahan material tersebut.<sup>13</sup> Dengan demikian seni Islam bukan sekedar karena ia diciptakan oleh seorang muslim tetapi lebih karena didasari oleh wahyu Ilahi. Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam, merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan Ilahi. Menurut Nasr, namun demikian meski seni Islam diilhami spiritualitas Islam secara langsung, wujudnya tetap saja dibentuk oleh karakter sosial budaya yang meliputinya. Hanya saja karakter-karakter tersebut tidak sampai mengurangi kebenaran dan kandungan batin dan dimensi spiritual Islam yang menjadi sumber seni Islam.<sup>14</sup>

## PEMBAHASAN

Mengkaji Seni Islam selalu akan terdapat pro dan kontra. Mungkin hingga kini belum banyak yang melakukan kajian seni secara komprehensif, filosofis (estetika atau filsafat seni Islam, yang merumuskan batasan nilai keindahan sesuai dengan ajaran Islam), teoritik (sejarah, struktur, dan klasifikasi: apakah ada seni Islam ataukah hanya ada seni muslim), praktik (kajian tentang teknik-teknik perbidang), dan apresiatif (kritik seni yang mengkaji perkembangan seni Islam dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat muslim) yang menyatakan bahwa Seni Islam itu tidak ada, dan yang ada adalah orang Islam berseni.<sup>15</sup> Sebagian umat Islam atau bisa disebut seniman muslim bersemangat menunjukkan berbagai dalil 'aqliyah' (rasional) bahwa Alquran sendiri mengandung nilai seni yang amat tinggi dan demonstratif bahwa musabaqah tilawatil qur'an digelar di mana-mana, demikian juga seni kaligrafi Islam-Arab, maupun naqliyah (teks yang bersumber dari Alquran maupun as-Sunnah;<sup>16</sup> menjelaskan tentang keindahan sebagai buah karya seni.<sup>17</sup>

Di nusantara pengaruh Islam dalam bidang sastra ini banyak melahirkan prosa puisi yang menerangkan tentang kebesaran Allah dan menyanjung Rasulullah s.a.w. Sastra juga berperan dalam penterjemahan Al-Quran. Banyak juga karya-karya seni dan sastra prosa diterjemahkan dalam bahasa masyarakat nusantara. Kebanyakan prosa ini berasal dari masa Abbsiyah. Berdasarkan semangat yang ditunjukkan oleh pengarang-pengarang zaman kegemilangan Islam, ini menjadi pembakar semangat pengarang di nusantara untuk menghasilkan karya yang lebih berani, disamping itu juga perubahan gaya bahasa dan lain-lain. Namun sering terjadi kerumitan makna, dimana kata-kata yang merujuk objek yang sama, memberikan citra yang berbeda.<sup>18</sup>

Sayyed Husein Nasr membahas mengenai bidang-bidang seni dalam sudut pandang spiritualitas. Bidang-bidang seni yang dimaksud diantaranya adalah seni sastra dan seni musik. Seni dalam Islam juga sangat berhubungan dengan kesucian, yakni kesucian yang muncul dalam bentuk tulisan-tulisan indah yang sering disebut dengan kaligrafi. Bidang sastra, menempati posisi yang penting dalam seni Islami. Karena dalam sastra tercakup ajaran islam yang

---

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, *Islamic Art and Spirituality*, Bandung: Mizan, 1993.

<sup>14</sup> Siti Binti A.Z. *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Harmonia, IAIN Raden Intan.

<sup>15</sup> M. Danusiri, *Pandangan Islam Tentang Seni*, IAIN Walisongo Semarang

<sup>16</sup> Ismail Raji al-Faruqi, (terj.), *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

<sup>17</sup> M.M. Syarif,(terj.) *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung:Mizan, 1984.

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Rosdakarya, 2014, Bandung, Hal. 383

bersumber pada Allah SWT yang diwujudkan dalam serangkaian ayat-ayat suci dan diwujudkan dalam bentuk kitab suci Al-Qur'an. Didalam sastra juga terkandung syair yaitu suatu perpaduan antara prinsip spiritual dan intelektual pada materi dan substansi bahasa. Contoh syair yang sangat indah dalam islam adalah syair Al-Barzanzi, yaitu merupakan syair yang digunakan untuk memberikan pujian terhadap Rasulullah saw.<sup>19</sup>

Bidang musik, musik merupakan suatu bidang yang mempunyai arti penting dalam pandangan spiritualitas Islam. Diantara bentuk musik yang dapat dihubungkan dengan spiritualitas Islam adalah bentuk musik-musik klasik yang sangat erat kaitannya dengan para sufi, karena pada dasarnya para sufi memanfaatkan musik sebagai sarana untuk menentramkan jiwa dan sarana untuk menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohaninya. Musik yang digunakan untuk hal-hal seperti telah tersebut sebelumnya tentunya musik yang mempunyai nilai spritualitas yang tinggi. Apabila manusia mendengarkan musik, maka pada akhirnya musik akan membawa manusia menuju pada kedamaian dan ketentrangan yang tersembunyi didalam pusatnya. Jadi, antara seni dengan spiritualitas mempunyai hubungan yang sangat erat, hal ini terlihat dari berbagai bidang seni yang sangat berhubungan erat dengan spiritualitas, dengan kata lain bahwa seni Islami merupakan manifestasi dari spiritualitas Islam, hubungan yang erat ini dapat dilihat dari tata cara umat Islam dalam melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan seperti sholat dan dzikir. Seni Islami tidak lepas dari spiritualitas Islam, karena seni Islam mengandung maksud untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual Illahi.<sup>20</sup>

Di era millennial, seni sastra dan seni musiknya kadang sulit dikendalikan, apalagi dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, maka generasi muda harus menjadi garda terdepan yang mendakwahkan Islam yang teduh, bukan rusuh, harus menjadi promotor persatuan, perdamaian, dan ketertiban. Bukan malah menjadi provokator kemunkaran, permusuhan, fitnah dan ujaran kebencian. Generasi muda harus terus menjadi pelaku sejarah, bukan beban sejarahserta harus mampu mengambil peran sebagai lokomotif perubahan sosial demi kemaslahatan umat, bukan sekadar pendorong.<sup>21</sup> Kesenian di era millennial harus kita dorong untuk mendidik generasi muda menjadi generasi millennial-vertikal. Maksudnya, seni yang selalu berhubungan dengan Tuhannya (*Hablum Minallah*), menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Tidak hanya itu, juga harus dididik menjadi generasi millennial-horizontal, di mana seni kita arahkan untuk bermanfaat bagi kebersamaan dan persaudaraan (*Hablum Minannas*).

## KESIMPULAN

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mencakup seluruh bidang kehidupan, termasuk seni. Seni Islam merupakan bagian dari kebudayaan Islam. Seni dengan spiritualitas mempunyai hubungan yang erat. Semua aktivitas kesenian manusia mesti ditundukkan kepada tujuan terakhir yakni keridhoan Allah dan ketaqwaan. Sebagaimana seni yang dilakukan oleh H. Rhoma Irama, Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf, Maulana Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Yahya, dan lain sebagainya. Generasi millennial yang terlalu sibuk dengan dunia maya, internet, smartphone, dan zaman modern, kesucian seni seringkali dilanggar untuk menghalalkan perkara yang diharamkan agama, serta kadang mengirim hal-hal yang kurang pantas di sosial media dengan alasan seni. Maka dari itu di era millennial, generasi muda harus mampu garda terdepan dalam mendakwahkan Islam yang teduh, bukan rusuh, menjadi promotor kebaikan,

---

<sup>19</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, 1993, Bandung.

<sup>20</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, 1993, Bandung.

<sup>21</sup> Faried Wijdan, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, NU Online*

bukan provokator. Seni di era millennial harus ada keseimbangan antara millennial-vertikal dan millennial-horizontal, seimbang antara *Hablum Minallah* dengan *Hablum Minannas*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)*, Yogyakarta: MKM UAD.
- Bustanuddin, Agus, *Sosiologi Agama*, Padang: Andalas University Press, 2003.
- Danusiri, M. *Pandangan Islam Tentang Seni*, IAIN Walisongo Semarang.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989, Jilid 14.
- Gazalba,Sidi, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB, 1996.
- Ismail Raji al-Faruqi, (terj.), *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Isnaini,Harun Suaidi, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, Bandung.
- Jabbar Beg, M. Abdul, *Seni didalam Peradaban Islam (terj)*, Pustaka, 1988, Bandung.
- Kenneth M. George, *Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2010.
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, Bandung, Mizan, 2005.
- Saidah,Nur, *Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Senibudaya Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD, 1995.
- Siti Binti A.Z. *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Harmonia, IAIN Raden Intan.
- Syarif, M.M. (terj.) *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung:Mizan, 1984.
- Mahasin, Aswab, *Dewan Pengasuh PP. Darussa'adah Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, NU Online*.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Rosdakarya, 2014, Bandung.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, *Islamic Art and Spirituality*, Bandung: Mizan, 1993.
- Wijdan, Faried, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, NU Online*.